

Hubungan Keluarga *Broken Home* Dengan Perilaku Sosial Siswa Yang Menyimpang Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kamila Soraya¹, Saiful Akhyar Lubis²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia²

E-mail: kamilasoraya1012@gmail.com¹, saifulakhyarlbs@uinsu.ac.id²

Correspondent Author: Kamila Soraya, kamilasoraya1012@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.6352](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6352)

Abstrak

Perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan arahan orang tuanya, serta pemberdayaan dan panutan mereka tentang cara berperilaku. Penelitian ini didorong untuk mengetahui apakah keluarga yang berantakan memiliki hubungan dengan pendekatan sosial yang merosot terhadap tindakan siswa dan pekerjaan organisasi koordinasi individu di MAN 3 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa di MAN 3 Medan. Sampel dipilih dengan kriteria 1) siswa yang berasal dari keluarga yang berantakan, dan 2) siswa yang memiliki catatan membimbing masalah keluarga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MAN 3 Kota Medan keluarga *broken home* memiliki hubungan terhadap perilaku sosial siswa yang menyimpang pada siswa MAN 3 Kota Medan. Maka di butuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk menghadapi masalah keluarga dengan tujuan agar siswa tidak melakukan perilaku sosial yang menyimpang di sekolah.

Kata kunci: keluarga broken home, perilaku sosial, siswa SMA

Abstract

Adolescents' social behaviour is greatly influenced by their parents' treatment and direction, as well as their empowerment and role models on how to behave. This research is driven to find out whether the messy family has a relationship with a degenerate social approach to student action and individual coordination organisation work at MAN 3 Medan. The method used in this research is quantitative method. The population in this study were students at MAN 3 Medan. Samples were selected with the criteria of 1) students who come from messy families, and 2) students who have a record of guiding family problems. The instrument used in this study is a social behaviour scale. The results showed that students at MAN 3 Medan City broken home families have a relationship to deviant student social behaviour in MAN 3 Medan City students. So guidance and counselling services are needed in helping students to deal with family problems with the aim that students do not commit deviant social behaviour at school..

Keywords: broken home family, deviant social behavior, high school students

Info Artikel

Diterima Mei 2024, disetujui Juni 2024, diterbitkan Agustus 2024



PENDAHULUAN

Masa pubertas, keluarga memegang peranan penting dalam siklus perkembangan anak. Yusuf (2019) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat tempat anak memperoleh pendidikan yang paling penting. Anak-anak dalam keluarga mulai mendapatkan pendidikan sejak dini. Shalahuddin dan Fajurahman (2020) mengatakan bahwa keluarga memenuhi banyak kebutuhan, seperti sosialisasi dan pendidikan, pertumbuhan finansial, kepastian alamiah, ketegasan, kasih sayang, dan perlindungan.

Freud (Saputra, 2020) menyatakan bahwa pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan keluarga terhadap perkembangan remaja bukanlah area kekuatan yang serius, khususnya. Berbagai keadaan keluarga masih belum berjalan semulus yang seharusnya. Keluarga yang bermasalah baik secara keseluruhan maupun secara sangat esensial merupakan salah satu kondisi dalam keluarga yang tidak memiliki pengaruh yang pasti. Secara khusus, keluarga yang tidak hanya lemah secara umum karena kematian atau perceraian salah satu orang tua, tetapi juga lemah karena konflik antara penjaga, jadwal mereka yang padat, dan keadaan keuangan.

Apabila keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial dan pekerjaan rumah tangga, anak-anak akan menanggung akibatnya. Menyumbangkan energi dengan pasangan membuat anak-anak lebih ceria; jika mereka memiliki teman lama, mereka akan tumbuh menjadi lebih baik; jika Anda memiliki teman yang buruk, anak Anda akan tumbuh menjadi lebih buruk lagi. Hal ini dapat terjadi pada keluarga yang rumahnya sedang kacau (Adytia, 2019).

Dampak dari broken home paling merugikan bagi anak-anak, terutama mereka yang sedang dalam masa pubertas. Hal ini karena remaja mencari jati diri mereka, bahwa mereka sedang melalui masa transisi dari remaja ke dewasa, bahwa mereka tidak sehat dan cenderung menyendiri, bahwa mereka membatasi orang tua mereka dan terlibat dalam perilaku kriminal di luar rumah atau di sekolah, dan bahwa semua ini terjadi. Disebut broken home ketika sebuah keluarga kehilangan satu atau beberapa fungsi yang mempengaruhi keutuhan keluarga (Ratnasari, 2021).

Keluarga yang berantakan terjadi karena hancurnya unit keluarga, perpecahan atau keretakan dalam struktur keluarga yang menghambat kapasitas keluarga untuk bekerja dengan baik, dan keluarga yang berantakan akibat penarikan diri orang tua berdampak buruk pada kaum muda. Mereka akan kecewa dengan keadaan yang bergejolak yang dialami orang tua mereka saat ini. Perasaan menyerah, kejam, tidak sopan, dan korespondensi yang tidak efektif merupakan akibat potensial dari keretakan keluarga (Ratnasari, 2021). Menurut Agraini (2002), kesulitan komunikasi, kurangnya kasih sayang dan perhatian bersama, serta rasa konflik keluarga menghalangi anak-anak dari keluarga yang berantakan untuk mendapatkan perhatian orang tua.

Dalam hal prestasi pendidikan, mereka juga tertinggal dari teman-temannya karena mereka tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi karena adanya hambatan dalam gaya belajar mereka (Cahyani et al., 2021). Sebagaimana yang terindikasi dari definisi sebelumnya, "pendekatan sosial dalam bertindak" adalah segala cara berperilaku yang lazim dalam interaksi sosial (Haryani et al., 2024). Suatu tindakan yang bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat dipandang sebagai cara berperilaku yang tidak etis (Hisyam, 2021). Remaja perlu menghabiskan banyak waktu dengan orang tuanya karena mereka masih terlalu muda untuk mengetahui cara meningkatkan perilaku sosial mereka untuk membantu mereka tumbuh (Widiana dan Sukma, 2023).

Perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan arahan orang tuanya, serta pemberdayaan dan panutan mereka tentang cara berperilaku dengan ramah.



Lingkungan atau cara hidup secara keseluruhan di lingkungan tersebut juga dipengaruhi oleh variabel-variabel ini. Individu yang kuat secara sosial akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan orang baru dan dikenal oleh lingkungannya. Siswa di MAN 3 Kota Medan dianggap terlibat dalam cara berperilaku sosial yang tidak etis, berdasarkan hasil tinjauan ujian dasar.

Perilaku sosial siswa yang negatif dan interaksi dengan siswa lain merupakan contoh dari perilaku sosial yang menyimpang ini. Begitu pula dengan siswa yang tidak jujur dan sering berbohong, serta mengambil cuti dadakan untuk menyibukkan diri dari kegiatan olahraganya. Selain itu, perilakunya juga membuat banyak teman-temannya kesal karena orang tuanya yang utuh kurang menyayangi dan memperhatikannya (*broken home*). Siswa MAN 3 Kota Medan juga memiliki keluarga yang *broken home*, sering membolos, berkelahi, merokok, berbohong dalam surat izin, merusak fasilitas sekolah dan lingkungan, kurang disiplin dalam proses belajar mengajar, sering terlambat masuk kelas atau sekolah, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal. Ujian yang diikuti siswa akan sulit. Fokus berdasarkan karakteristik yang ditunjukkannya, dan ada kemungkinan nilai mereka akan menurun.

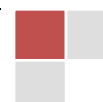
Penelitian oleh Nurhayati et al (2021) menemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* akan membutuhkan bimbingan khusus dari guru BK, wali kelas, dan guru BK untuk mengatasi permasalahannya. Senada dengan itu, penelitian oleh Zain et al (2018) menemukan bahwa siswa dari keluarga *broken home* berdampak negatif terhadap rutinitas sekolahnya, sehingga sekolah harus memberikan lebih banyak aktivitas dan perhatian kepada siswa tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pemberian layanan konseling individu merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam memberikan bimbingan untuk mengatasi perilaku negatif siswa yang diakibatkan oleh keluarga *broken home*. Menurut Prayerno (2017), bimbingan individu merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa untuk menyelesaikan sendiri permasalahan yang dialami siswa tersebut. Pembimbing dapat mengatasi permasalahan bimbingan individu dengan berbagai cara. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian pada siswa MAN 3 Kota Medan atas dampak Keluarga *Broken home* memiliki hubungan terhadap Perilaku Sosial Siswa Yang Menyimpang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan dari tinjauan kuantitatif semacam ini adalah untuk memutuskan hubungan antara faktor X, yang sangat mirip dengan keluarga dengan rumah tangga yang berantakan, dan variabel Y, yang sebanding dengan cara sosial siswa yang berantakan dalam menangani tindakan. Strategi eksplorasi kuantitatif dapat dianggap sebagai metode penelitian dari perspektif positivistik (Sugiyono, 2019). Kerangka kerja ini merupakan sistem penilaian yang diharapkan karena telah memenuhi standar yang tajam, konkret/inti, adil, terukur, cerdas, dan sadar (Afandi et al., 2020). Tinjauan ini melibatkan siswa dari MAN 3 Medan, yang rumahnya telah dibobol di sekolah di Jl. 1.185 siswa bersekolah di Pertahanan Patumbak di Kota Medan. Selain itu, contoh tersebut penting bagi populasi, bagian, atau perwakilan dari populasi yang diteliti, dan merupakan ciri khas yang ditemukan dalam populasi kecil yang membahas tinjauan tersebut (Salsabila dan Augustian, 2021).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa persyaratan diantaranya, 1) mahasiswa yang berasal dari keluarga yang rusak sebagai mahasiswa, dan



2) Mahasiswa yang memiliki garis keturunan keluarga yang berfungsi sebagai pembantu. Oleh karena itu, metode inspeksi yang disengaja digunakan untuk memilih 92 siswa dari kelas XI untuk penelitian ini. Metode investigasi yang disengaja digunakan untuk memilih tes berdasarkan model yang telah ditentukan sebelumnya dalam kasus ini (Moloeng, 2016).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yaitu menggunakan skala perilaku sosial. Dalam penelitian ini, regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis data. Ketika mencoba untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan mempertimbangkan berbagai faktor bebas, teknik penilaian informasi yang dikenal sebagai straight backslide digunakan (Ikhsan, 2023).

Hanya satu variabel yang berfungsi sebagai elemen bebas dalam survei ini. Ilmuwan menggunakan teknik ini untuk menentukan seberapa besar variabel independen memengaruhi faktor bebas. Spesialis dapat menggunakan pemrograman SPSS versi 16 untuk manfaat potensial mereka. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan sementara antara faktor X (Broken Home Family) dengan variabel Y (Karakteristik Kepribadian Siswa dalam Berperilaku Sosial).

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Uji Validitas

Derajat kepastian antara kekuatan yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan data pada objek penelitian disebut dengan validitas. Dengan demikian, informasi yang asli adalah informasi yang identik dengan informasi asli yang ditemukan pada objek eksplorasi dan dideskripsikan oleh analisis. Strategi hubungan Item Kedua digunakan untuk pengujian legitimasi. Pada pengujian validitas, hasil penilaian nilai koefisien afiliasi semua yang akan dipisahkan dan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jajak pendapat dianggap sah jika nilai r yang ditetapkan lebih besar dari r tabel, begitu pula sebaliknya jika nilai r tabel yang ditetapkan lebih besar dari r tabel.



Table 1.
 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Sig. (2-tailed)	r tabel	r hitung	Validitas
Keluarga Broken home (X)	X.1	0,000	0,1726	0,456	Valid
	X.2	0,000	0,1726	0,582	Valid
	X.3	0,00	0,1726	0,455	Valid
	X.4	0,000	0,1726	0,687	Valid
	X.5	0,000	0,1726	0,545	Valid
	X.6	0,000	0,1726	0,527	Valid
	X.7	0,000	0,1726	0,687	Valid
	X.8	0,000	0,1726	0,416	Valid
	X.9	0,000	0,1726	0,455	Valid
	X.10	0,000	0,1726	0,687	Valid
	X.11	0,000	0,1726	0,545	Valid
	X.12	0,000	0,1726	0,527	Valid
	X.13	0,000	0,1726	0,687	Valid
	X.14	0,000	0,1726	0,416	Valid
	X.15	0,001	0,1726	0,339	Valid
Perilaku Sosial Siswa Yang Menyimpang (Y)	Y.1	0,000	0,1726	0,563	Valid
	Y.2	0,000	0,1726	0,663	Valid
	Y.3	0,000	0,1726	0,563	Valid
	Y.4	0,000	0,1726	0,688	Valid
	Y.5	0,000	0,1726	0,688	Valid
	Y.6	0,000	0,1726	0,663	Valid
	Y.7	0,000	0,1726	0,563	Valid
	Y.8	0,000	0,1726	0,563	Valid
	Y.9	0,000	0,1726	0,688	Valid
	Y.10	0,000	0,1726	0,563	Valid
	Y.11	0,000	0,1726	0,563	Valid
	Y.12	0,000	0,1726	0,688	Valid
	Y.13	0,000	0,1726	0,563	Valid
	Y.14	0,000	0,1726	0,688	Valid
	Y.15	0,000	0,1726	0,688	Valid

Sumber: *Data di olah 2024*

Nilai penting penanda pernyataan berada di bawah 0,05, seperti yang ditampilkan dalam tabel 1. Demikian pula, cara nilai r yang ditentukan lebih besar daripada nilai r tabel menunjukkan bahwa penunjuk dapat digunakan untuk mengukur faktor pemeriksaan dan bahwa setiap hal penanda bersifat substansial.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk menentukan sejauh mana hasil penilaian tetap stabil, dengan asumsi bahwa tes diselesaikan dua kali atau menghasilkan hasil yang sebanding



ketika menggunakan instrumen penilaian yang sebanding. Metode Alpha Cronback menganggap instrumen tes reliabel jika koefisien kualitas konstannya (r_{11}) lebih besar dari 0,6.

Tabel 2.
 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Reliabilitas
Keluarga <i>Broken home</i>	0,893	Reliabel
Perilaku Sosial Siswa Yang Menyimpang	0,948	Reliabel

Sumber: *Data di olah 2024*

Dari Tabel 2, diketahui bahwa insentif alpha Cronbach untuk semua faktor lebih besar dari 0,6 dari pengaturan yang dirujuk sebelumnya, sehingga semua faktor yang digunakan untuk pengujian dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Bergantung pada jenis data yang perlu dipelajari dan masalah atau tujuan penelitian, berbagai uji statistik digunakan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat diagram distribusi rekursif dari skor saat ini. Mengingat kemudahannya, pengujian keberagaman informasi sangat bergantung pada kemampuan mata untuk melihat alur informasi. Ada kemungkinan untuk membuat kesalahan saat menarik kesimpulan jika ada sejumlah besar data dan distribusinya tidak 100% normal. Untuk pengujian keberagaman, para ilmuwan menggunakan dua strategi, yang pertama uji normalitas *kolmogorof-smirnov* setiap variabel.

Tabel 3.
 Uji *Kolmogorof-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		92
Normal <u>Parameters^{a,b}</u>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.24067698
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.128
	Positive	.067
	Negative	-.128
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa uji kenormalan Kolmogorov-Smirnov pada variabel Keluarga Rusak dengan konsekuensi kritis sebesar 0,051 dimana apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka hasil uji kenormalan dinyatakan terdispersi secara normal. Uji

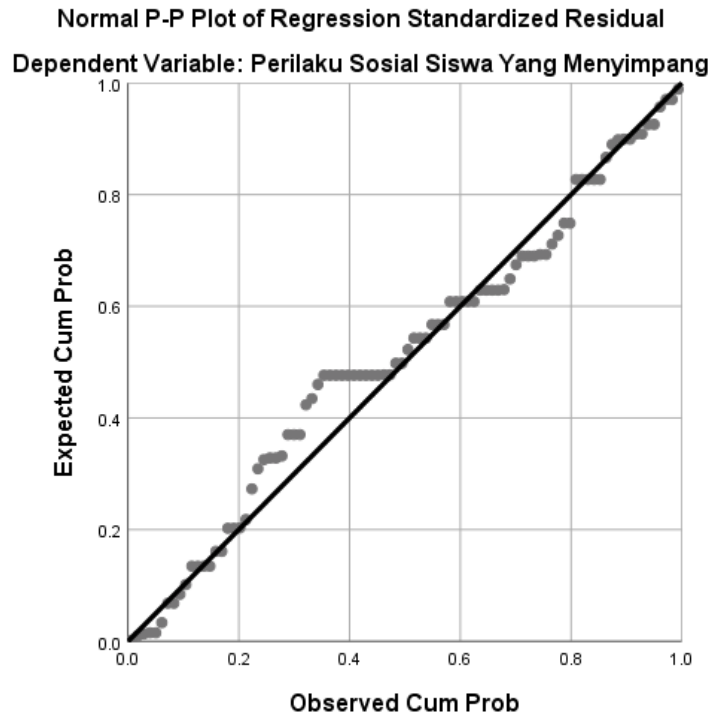


Plot Probabilitas untuk keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut untuk uji normalitas agar tidak terjadi kesalahan.

Pada uji normalitas *probability Plot* dapat dilihat dari Grafik 1 berikut:

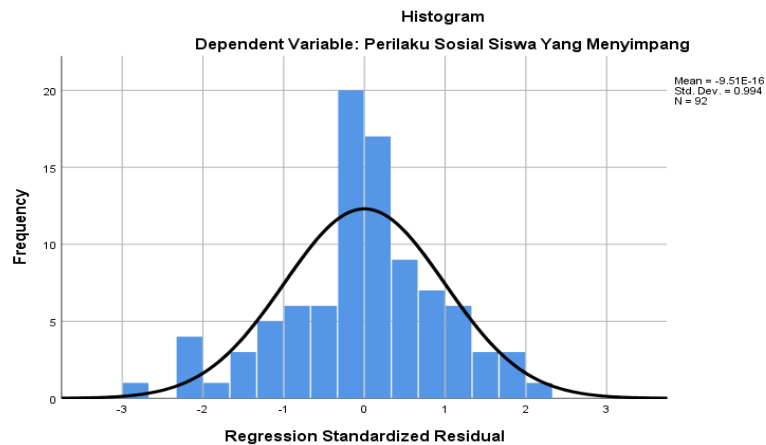
Grafik 1.

Uji Normalitas *Probability Plot*



Grafik 2.

Hasil Uji *Normalitas*



Sumber: *Data diolah 2024*

Hasil keluaran menunjukkan bahwa titik-titik plot selalu mendekati dan mengikuti garis diagonal, seperti yang terlihat pada gambar pertama. Pola distribusi bergeser ke kanan pada gambar kedua pada grafik histogram, yang menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.



Uji Multikolinearitas

Uji *multikolinearitas* diterapkan pada pemeriksaan relaps yang terdiri dari sedikitnya dua faktor bebas (X) di mana kedekatan hubungan antara faktor-faktor otonom akan diperkirakan melalui koefisien (r). Penentuan ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan nilai resiliensi dan Komponen Ekspansi Fluktuasi (VIF). Faktor-faktor otonom mengalami multikolinearitas jika nilai α yang ditentukan $< \alpha$ dan VIF yang ditentukan $> VIF$. Multikolinearitas tidak mempengaruhi variabel independen jika nilai yang dihitung lebih besar dari dan VIF yang dihitung lebih besar.

Tabel 4.

Hasil Uji *Multikolinearitas*

Variabel	VIF	Tolerance	<i>Multikolinearitas</i>
Keluarga <i>Broken home</i>	1.000	1,000	Tidak terjadi

Sumber: *data diolah 2024*

Berdasarkan tabel 3, berikut hasil ujinya:

Syarat VIF, VIF kurang dari 10 kesimpulan tidak terjadi Multiko
 VIF : 1,000 lebih kecil dari 10, tidak terjadi multiko

Uji Hipotesis

Spekulasi yang tidak valid dan teori elektif dipilih, uji fakta diperiksa dan nilai uji yang terukur dihitung, estimasi teori dibuat, tingkat kepentingan dipilih, dan kesimpulan dibuat dalam konfigurasi pengujian spekulasi ini.

Uji Linearitas

Untuk menentukan apakah model yang terbukti adalah model linier, model tersebut harus lulus uji linieritas ini. Uji linieritas, model linier jika Sig, digambarkan dalam tabel anova. $< 0,50$.

Tabel 5.

Uji Linearitas

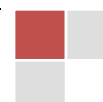
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Sosial	Between	(Combined)	9665.152	23	420.224	12.798	.000
Siswa Yang	Groups	Linearity	8353.768	1	8353.768	254.425	.000
Menyimpang *		Deviation from Linearity	1311.384	22	59.608	1.815	.062
Keluarga Broken	Within Groups		2232.706	68	32.834		
Home	Total		11897.859	91			

Sumber: *Data diolah 2024*

Signifikansi linearitas yang dimaksud adalah 0,062, seperti yang ditampilkan pada tabel 5.

1. Model uji H0 ditolak jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (menggunakan taraf kepentingan 5%). Nilai 0,05 akan dibandingkan dengan ini.
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, H0 diterima.
3. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, H0 diterima.

Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa perilaku sosial siswa menyimpang dan keluarga yang berantakan berhubungan langsung. Model backslide ini dapat digunakan



untuk mengantisipasi tingkat Pendekatan Sosial Siswa yang Aneh terhadap tindakan terhadap Keluarga Rusak karena nilai signifikansi 0,062 jauh lebih jelas daripada 0,05.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai R² rendah, berarti variabel independen hanya dapat menjelaskan sebagian variabel dependen. Semakin jelas nilai R² (mendekati 1), semakin baik akurasinya. Untuk memperoleh Tabel 4.

Tabel 6.

		Hasil Uji Koefisien Determinasi		
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838 ^a	.702	.699	6.27525

Sumber: *Data diolah 2024*

Berdasarkan uji koefisien terminasi, variabel Broken Home Family pada siswa MAN 3 Medan memiliki R square sebesar 0,702. Kesimpulan bahwa faktor bebas memiliki pengaruh sebesar 70% masuk akal. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari penelitian yang telah dilakukan, keluarga dengan keluarga broken home dan siswa MAN 3 Kota Medan saling berkaitan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti “Cara Bersikap Sosial pada Remaja Awal Korban Broken Home di SMPN 2 Lubuk Basung” (Ikhsan, W., 2023) dan “Upaya Penanggulangan Permasalahan Anak Korban Broken Home Melalui Bimbingan Kelompok Bersama” (Zain dkk., 2018).

Berdasarkan kajian tersebut, keluarga yang hidup dalam keluarga broken home memiliki dampak yang kurang baik karena salah satu pihak dibantu oleh pihak lainnya untuk membangun pemahaman dan kemampuan dalam menelusuri permasalahan dalam kehidupannya. Pihak lainnya kemudian dibantu untuk dengan mudah memutuskan dan mengambil pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Akibatnya, siswa yang rumahnya dibobol sangat bergantung pada konseling (Sutirna, 2021).

Dalam pendekatan konseling terkini, hubungan dibangun dengan mempertimbangkan sikap otoriter konselor, dengan tujuan tunggal untuk memberdayakan klien dan konseli untuk membuat pilihan sebagai respons elektif terhadap minat mereka. Haslinda dkk. (2019) menyatakan bahwa ketika kemampuan keluarga hilang, maka disebut sebagai rumah yang hancur, sehingga kepercayaan keluarga menjadi rentan (Lubis, 2023).

Kehancuran dalam keluarga, menurut Widiana dan Sukma (2023), dapat menyebabkan kemarahan, kekerasan, kekasaran, dan korespondensi yang tidak pantas. Sementara itu, keluarga yang hancur dicapai dengan (Shalahuddin & Fajjurahman, 2020):

1. Orang tua yang bercerai

Terpisah merupakan indikasi bahwa keluarga saat ini tidak lagi rukun dan pasangan tersebut telah kehilangan rasa sayang satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan hubungan pasangan menjadi semakin tegang, yang berujung pada putusnya komunikasi yang pada akhirnya menyebabkan hubungan menjadi semakin tegang seiring berjalannya waktu.



2. Hilangnya komunikasi dalam keluarga

Bila orang tua tidak memberikan kesempatan untuk berkomunikasi di luar yang dibutuhkan, anak akan kehilangan keterbukaan antarkeluarga (Widiasworo, 2017). Hal ini juga akan mempengaruhi perilaku anak selanjutnya.

3. Perang dingin dalam keluarga

Konflik dingin dalam situasi ini dapat dimaknai dari hilangnya komunikasi dan kedua belah pihak merasa dendam dan pertikaian. Hal ini dapat menimbulkan berbagai hal, antara lain:

- a. Rasa takut dan cemas pada anak
- b. Anak merasa tenang secara tidak wajar karena merasa terkekang
- c. Remaja menjadi pribadi yang tertutup dan tidak dapat membicarakan masalah yang dialaminya
- d. Obsesi remaja berkurang.

4. Kondisi ekonomi

Kondisi keluarga dengan ekonomi yang menurun dapat menyebabkan pertengkaran antara suami dan istri yang menjadikan rumah tangga yang *broken home*.

5. Ketiadaan pasangan

Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan seperti salah satu anggota keluarga meninggal, dipenjara atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau hal lainnya.

6. Akibat perselingkuhan

Beberapa dampak *broken home* menurut (Febrini, 2020), diantaranya sebagai berikut:

a. *Academic problem*

Anak dengan keluarga *broken home* akan malas belajar karena menurunnya motivasi belajar

b. *Behavioral problem*

Anak *broken home* biasanya mulai memberontak, kasar, memiliki kebiasaan kurang baik seperti merokok, minum-minuman keras dan perjudian.

c. *Spiritual problem*

Selain menyalahkan keadaan mereka akan menyalahkan tuhan karena merasa tidak adil.

d. *Sleeper effect*

Fenomena ini terjadi biasanya pada anak perempuan. Mereka sulit untuk menghadapi emosi dan berekspresi. Akhirnya, mereka memendam rasa sakit dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Tetapi ketika dewasa perasaan yang sudah lama terpendam tiba-tiba muncul.

e. Sulit bergaul

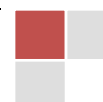
Akibat kurangnya perhatian, anak *broken home* merasa tidak percaya diri yang menyebabkan anak sulit bergaul dan sulit membangun kepercayaan kepada orang lain.

f. Gangguan mental/emosional

Tidak jarang anak *broken home* mengalami tekanan yang dapat menyebabkan kecemasan bahkan depresi.

g. Membenci orang tua

Anak yang belum menerima perceraian orang tuanya menyebabkan mereka akan membenci ayah atau ibunya karena merasa salah satu dari mereka adalah penyebab perceraian tersebut.



- h. Mengasihani diri dan merasa hidupnya sia-sia.
- i. Memiliki sikap yang tegar dan lebih dewasa dibanding teman sebayanya.
- j. Memiliki psikis yang lebih matang dibanding teman sebayanya

Diterapkan pada penilaian backslide yang terdiri dari tidak kurang dari dua faktor bebas (X) di mana kedekatan hubungan antara elemen independen akan dinilai melalui koefisien (r).

Kepastian adanya atau tidak adanya multikolinearitas harus dimungkinkan dengan menggunakan nilai fleksibilitas dan Bagian Ekstensi Fluktuasi (VIF). Multikolinearitas memengaruhi faktor independen ketika nilai yang ditentukan adalah dan VIF yang ditentukan lebih besar dari VIF. Multikolinearitas tidak memengaruhi faktor independen jika nilai yang ditentukan lebih besar dari dan VIF yang ditentukan lebih besar dari.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa keluarga *broken home* memiliki hubungan terhadap perilaku sosial siswa yang menyimpang pada siswa MAN 3 Kota Medan. Sehingga sangat di butuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu para siswa untuk menghadapi masalah keluarga dengan tujuan agar siswa tidak melakukan perilaku sosial siswa yang menyimpang di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytia, D. (2019). Hubungan Antara Broken Home dengan Sikap Tantrum Anak usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–11.
- Afandi, M., Djunaidi, & Nashiroh, P. K. (2020). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMAN 10 Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 43–51.
- Agraini, M. (2022). PERILAKU SOSIAL REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME DI KELURAHAN BENTIRING KOTA BENGKULU. 3(1).
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133.
- Cahyani, N. F., Samad, S., & Anas, M. (2021). Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Makassar). *Phinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 1–10.
- Haryani, Adi, B. S., Kurniawati³, & Aprilia, T. (2024). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Untuk Mengembangkan Resiliensi Siswa Sekolah Dasar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 16(1), 1–3.
- Haslinda, H., Lubis, L., & Kholil, S. (2019). Family Communication Patterns of Abuser and Victim in Sexual Abuse Case Resolutions towards Children in Medan City Resort Police. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(3), 144–154. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.401>
- Hisyam, C. J. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Ikhsan, W., R. (2023). Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di SMPN 2 Lubuk Basung. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 97–104.
- Lubis, Z. N. S. A. (2023). Educational Perspective From the Perspective of Islamic Educational Counseling. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 545–554. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12421>
- Moloeng. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung



- Nurhayati, A. S., Darim, A., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Aswaja [Management of Guidance and Counseling Services for Broken Home Students Throught the Aswaja Approach]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(2), 65–80. <https://doi.org/10.59027/jcic.v1i2.77>
- Prayitno. (2017). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling (Padang)*. Edukasi book.
- Ratnasari, R. H. (2021). *Broken Home: Pandangan dan Solusi dalam Islam*. AMZAH.
- Saputra, Muhammad Teguh . (2020). *TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSEKSUAL SIGMUND FREUD DAN PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON*. JOU_r
- Shalahuddin, I., & Fajjurahman, A. N. (2020). Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di Sma Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *The Journal of Holistic Healthcare*, 12(1), 38–44.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Sutirna. (2021). *BIMBINGAN DAN KONSELING (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Deepublish Publisher : Jakarta
- Widiana, M., & Sukma, D. (2023). Perilaku sosial negatif siswa dari keluarga broken home. *Counseling and Humanities Review*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.24036/000720chr2023>
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi & metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning) : secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif* (Nurhid (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M. (2019). *Pola Asuh Islami (Islamic Parenting) Keluarga Campuran Indonesia-Belanda Yang Berdomisili di Belanda*. Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zain, N. A., Prastika, C. B., & Sholihatin, R. P. (2018). Upaya Pengentasan Masalah Anak Korban Broken Home Melalui Konseling Kelompok Dengan. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 0291, 106–110.

